



Analisis Indikator Ketenagakerjaan dan Demografi terhadap Kemiskinan di Jawa Barat

Tete Saepudin¹, Sestri Nurfala²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan^{1,2}

t_saepudin@unpas.ac.id¹, sestri.nurfala@gmail.com²

Abstract

This study aims to examine and analyze the impact of population growth, the Human Development Index (HDI), underemployment, agricultural and non-agricultural workers on the number of poor people in West Java during the 2011-2019 period. This study is a quantitative and descriptive analysis, data collection techniques using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of West Java, the Center for Employment Information Data and the National Development Planning Agency. The research subjects were 27 districts and cities with data analysis techniques using panel data regression. The results show that population growth has a positive effect on the number of poor people, the Human Development Index (HDI) has a negative impact on the number of poor people, and the underemployed population has a positive impact on the number of poor people. The large number of poor people and workers in the agricultural sector have a negative impact on the number of poor people, and employment in the non-agricultural sector has a negative impact on the number of poor people. Through this study it was found that population growth, Human Development Index (HDI), underemployed population, agricultural sector workers and non-agricultural sector workers as independent variables can explain changes in the number of poor people in West Java.

Keywords: Poor Population, Human Development Index, Unemployment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), setengah pengangguran, pekerja sektor pertanian dan non pertanian terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Barat

selama periode 2011-2019. Penelitian ini bersifat analisis kuantitatif dan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Pusat Data Informasi Ketenagakerjaan dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Subjek penelitian adalah 27 kabupaten dan kota dengan teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdampak negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dan penduduk setengah pengangguran berdampak positif terhadap jumlah penduduk miskin. Banyaknya penduduk miskin dan buruh di sektor pertanian berdampak negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dan lapangan kerja di sektor non pertanian berdampak negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penduduk setengah menganggur, pekerja sektor pertanian dan pekerja sektor non pertanian sebagai variabel independen dapat menjelaskan perubahan jumlah penduduk miskin di Jawa Barat.

Kata Kunci : Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kompleks dari perekonomian. Tingkat kemiskinan yang semakin bertambah menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian suatu wilayah terhambat. Jika dilihat berdasarkan akibat dari timbulnya kemiskinan, maka dapat dikatakan bahwa kemiskinan merupakan titik sentral dari output maupun input dari rentetan perkara yang bersangkutan dengan usaha pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan memiliki efek multiplier terhadap perekonomian, karena adanya kemiskinan ini menjadi akar permasalahan juga titik penghambat dari pertumbuhan perekonomian. Banyak literatur bahkan pendapat dari para ahli yang menyebutkan mengenai faktor penyebab dari timbulnya kemiskinan. Salah satu diantaranya adalah pendapat (Itang, 2017) menjelaskan bahwa faktor yang mengakibatkan adanya kemiskinan di suatu wilayah adalah pendapatan masyarakat yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, malas dalam bekerja, pendidikan yang rendah. Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa angka kemiskinan yang tinggi dapat disebabkan oleh kualitas hidup masyarakat yang rendah. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya, seharusnya dapat diikuti juga dengan peningkatan pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini

dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang juga semakin meningkat. Semakin rendahnya kualitas penduduk, maka akan menyebabkan bertambah tanggungan yang harus dipikul pemerintah dalam kesejahteraan masyarakat disamping kewajiban dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian. Hal ini yang menjadi faktor penghambat yang terus saling tarik menarik dalam penghampatan pertumbuhan. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dari hal ini maka akan timbul tingak kemiskinan yang semakin besar. Tenaga kerja dan masyarakat merupakan salah satu faktor penting, karena dengan adanya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja maupun masyarakat akan menyebabkan tingkat produktivitas yang tinggi sehingga akan mempengaruhi cakupan pangsa pasar yang luas (Rostiana & Djulius, 2019). Aspek pertumbuhan penduduk dan IPM ini membentuk mata rantai dari penyebab timbulnya angka kemiskinan. Bahkan bila dilihat dari penurunan produktivitas yang disebabkan oleh adanya penurunan IPM, juga dapat menjadi penyebab dari adanya penambahan tingkat pengangguran. Jika didasarkan dengan pendapat dari (Sukirno, 2006), semakin meningkatnya tingkat pengangguran maka akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga hal ini juga akan berimbas pada penambahan angka kemiskinan (Probosiwi, 2016; Septiawan & Maulidina, 2021).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat penduduk yang tinggi. Maka oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah di Jawa Barat harus mampu meningkatkan tingkat IPM agar terjadi keselarasan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat agar tidak terjadi pembengkakan pada tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Jumlah penduduk yang besar ini seharusnya bisa menjadi momentum dalam peningkatan perekonomian Jawa Barat. Bukan menjadi sebaliknya menjadi penyebab pembengkakan tingkat kemiskinan akibat tidak mampunya dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga kurangnya dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meneliti mengenai seberapa besar potensi dari Sumber Daya Manusia yang dimiliki Provinsi Jawa Barat terhadap tingkat kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data panel, yaitu data yang menggabungkan anatara data time series dan data cross section. Adapun locus

penelitian ini adalah 25 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat untuk data dari deret waktu tahun 2011-2019. Dalam penelitian ini, menggunakan 5 variabel independent yaitu pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), setengah menganggur, tenaga kerja di sektor pertanian, dan tenaga kerja di sektor non pertanian. Sedangkan untuk variabel dependent dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Nama Variabel	Definisi	Satuan
Dependen	Jumlah Penduduk Miskin (<i>Poor People</i>)	Poor	Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat pada interval tahun 2011-2019 yang berada pada di bawah garis kemiskinan	Jiwa
Indepeden	Pertumbuhan Penduduk (<i>Population Growth</i>)	PG	Persentase dari pertambahan penduduk di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2011-2019	Persen
Independen	Indeks Pembangunan Manusia (<i>Human Development Index</i>)	HDI	Angka pengukuran perbandingan yang menjelaskan mengenai bagaimana penduduk dapat mengakses dari hasil pembangunan untuk Provinsi Jawa Barat pada interval tahun 2011- 2019	Indeks
Independen	Setengah Menganggur (<i>Underemployment Resident</i>)	UR	Pekerjaan yang tidak mencukupi yang diukur dengan jam kerja, yaitu orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu di Jawa Barat dari tahun 2011 hingga 2019	Jiwa
Independen	Tenaga Kerja di Sektor Pertanian (<i>Agricultural Workers</i>)	AW	Pekerja yang bekerja di luar sektor pertanian di Jawa Barat dari 2011 hingga 2019	Jiwa
Independen	Tenaga Kerja di Sektor Non Pertanian (<i>Non-Agricultural Workers</i>)	NAW	Pekerja yang bekerja di luar sektor pertanian di Jawa Barat dari 2011 hingga 2019	Jiwa

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independent terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel dengan menggabungkan analisis cross section dan time

series (Baltagi, 2015). Adapun model persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Poor_{it} = \beta_0 + \beta_1 PG_{it} + \beta_2 HDI_{it} + \beta_3 UR_{it} + \beta_4 AW_{it} + \beta_5 NAW_{it} + \varepsilon$$

Dimana :

Poor : Jumlah Penduduk Miskin

β : Koefisien estimator

i : Cross Section 27 Kab/Kota di Jawa Barat

t : Time Series 2011 - 2019

PG : Pertumbuhan Penduduk

HDI : Indeks Pembangunan Manusia

UR : Penduduk Setengah Menganggur

AW : Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

NAW : Tenaga Kerja di Sektor Non Pertanian

ε : error terms

HASIL

Berdasarkan hasil pengujian pada model ini dengan menggunakan regresi data panel maka ditemukan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	T – Statistic	Prob	Signifikansi
C	28.473	2.353	0.0006	
PG	145.9206	7.7484	0.0318	Signifikan
HDI	-76.34934	-13.484	0.0477	Signifikan
UR	102.4670	1.1057	0.2436	Tidak Signifikan
AW	-35.26978	-9.446	0.0027	Signifikan
NAW	-59.4074	-11.842	0.0341	Signifikan
R- Square	0.674			
F- Stat	86.236			
Prob (F- Stat)	0.00000			

Sumber Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi dari model persamaan regresi tersebut, maka dihasilkan angka R – square sebesar 0.674 atau sebesar 67 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar

67% variabel independent yang dipakai dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependent dan sisanya sebesar 33 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Dari hasil estimasi ini juga dihasilkan bahwa terdapat satu variabel yang tidak signifikan dari lima variabel yang digunakan, yaitu variabel setengah menganggur. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan penduduk, IPM, tenaga kerja di sektor pertanian, dan tenaga kerja di sektor non pertanian memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sebagai variabel dependent. Namun bila dilihat secara simultan, maka seluruh variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap model regresi tersebut, maka dihasilkan bahwa variabel pertumbuhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa bilamana terjadi pertumbuhan penduduk setiap periodenya akan menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah jika pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan perekonomian dan pemerataannya. Maka dalam penelitian ini digunakan juga variabel IPM sebagai variabel yang mewakili pemerataan perekonomian tersebut. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Dari hasil pengujian terhadap kedua variabel ini, menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan literatur dan penelitian yang dilakukan oleh (das Gupta et al., 2011; Mahmud et al., 2014; Zuhdiyaty & Kaluge, 2017) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan IPM memiliki pengaruh yang kontra, karena jika dilihat dari definisinya IPM merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam upaya pembangunan manusia disuatu wilayah. Disini terdapat poin penting yaitu manusia atau masyarakat suatu wilayah yang menjadi objek penerima dari output pembangunan yang dilakukan oleh pemangku kekuasaan di suatu wilayah tersebut atau dapat disebut sebagai pemerintah. Dalam melakukan upaya tersebut maka pemerintah akan memperhitungkan jumlah masyarakat dengan target output yang akan didapat agar tercapainya hasil pembangunan yang merata dan maksimal. Oleh karena itu jika dikaitkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk sebagai variabel yang

digunakan dalam penelitian ini, maka antara pertumbuhan penduduk dan IPM memiliki hubungan kontradiktif terhadap pertumbuhan penduduk miskin di suatu wilayah. Hal ini karena pemerintah akan dikatakan berhasil dalam pembangunan manusia apabila output dari upaya pembangunan tersebut dapat terbagi secara merata kepada setiap masyarakat dan output yang merata ini yang menjadi acuan dari keberhasilan pembangunan.

Pemerataan ekonomi dan keberhasilan pembangunan juga dapat dilihat dari jumlah penduduk yang diserap lapangan kerja. Semakin banyak penduduk yang bekerja menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Hal ini dijelaskan secara teoritis bahwa semakin banyak masyarakat yang bekerja atau dalam kata lain tidak menganggur menunjukkan bahwa tingkat perekonomian suatu negara itu baik. Berdasarkan teori lingkaran kemiskinan menyebutkan bahwa adanya kemiskinan di suatu wilayah itu disebabkan oleh tidak adanya upaya pembangunan di masa lalu maupun adanya hambatan pembangunan di masa depan. Menurut Nurkse, ada dua lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara-negara berkembang untuk mencapai pembangunan yang pesat: dari segi ketersediaan dana dan kebutuhannya. Nurkse berpendapat bahwa siklus perangkap kemiskinan berada di sisi penawaran, dengan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat akibat rendahnya produktivitas yang menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung. Kapasitas tabungan yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, yang mengarah pada tingkat produktivitas yang rendah. Di sisi lain, dari sisi permintaan, negara-negara miskin memiliki insentif yang sangat kecil untuk berinvestasi, dan negara-negara miskin memiliki insentif yang sangat kecil untuk berinvestasi karena wilayah pasar untuk berbagai komoditas terbatas, yang disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah, karena terbatasnya tingkat pembentukan modal di masa lalu dan rendahnya tingkat produktivitas, pendapatan masyarakat sangat rendah. Pembentukan modal yang terbatas karena kurangnya insentif investasi. Dengan kata lain semakin kurangnya investasi yang masuk, akan menyebabkan kurangnya penyerapan tenaga kerja diakibatkan oleh lapangan pekerjaan yang sedikit. Maka dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa variabel setengah menganggur memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meimela, 2019) yang menyebutkan bahwa tingkat setengah

menganggur memiliki pengaruh sebesar 0.04 terhadap kemiskinan, variabel ini memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada variabel penelitian lain yang digunakan.

Jika dikaitkan dengan topografi di Jawa Barat yang memiliki bentang alam yang dominan untuk pertanian, menjadikan Provinsi Jawa Barat memiliki kelebihan dengan provinsi lain dalam pengurangan angka kemiskinan dengan penyerapan tenaga kerja yang berfokus pada sektor pertanian. Dalam melihat potensi ini dalam konteks Jawa Barat, pemerintah sejauh ini memiliki kebijakan dalam bentuk program pemberdayaan dan pelatihan petani muda dengan meminjamkan lahan pertanian yang siap ditanami dengan komoditas unggul. Nantinya hasil komoditas pertanian itu dapat dijual dan diekspor dengan harga yang relatif menguntungkan. Program ini menjadi katalisator dalam upaya pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Barat. Semakin banyak tenaga kerja baik pada sektor pertanian maupun non pertanian, seharusnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel tenaga kerja pada sektor pertanian maupun variabel tenaga kerja pada sektor non pertanian menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malik, 2005; Salqaura, 2020; Zuhdiyaty & Kaluge, 2017). Oleh karena itu pengujian pada variabel ini dinilai cocok baik dengan asumsi, teori yang menyebutkan maupun dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan variabel yang serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan memiliki kecenderungan berpengaruh signifikan secara parsial. Hal ini juga selaras dengan teori yang menyebutkan mengenai pengaruh variabel penelitian yang digunakan terhadap jumlah kemiskinan. Namun pada penelitian ini terdapat satu variabel yang tidak signifikan yaitu variabel setengah menganggur, hal ini disebabkan oleh interval tahun yang digunakan dalam penelitian ini kurang panjang, sehingga menyebabkan hasil yang dihasilkan dalam pengujian terhadap variabel tersebut tidak signifikan. Untuk mengatasi masalah yang muncul, jumlah penduduk miskin masih berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dari hasil penelitian ini, seharusnya fokus pada pengurangan pertumbuhan penduduk, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia

(IPM), pengurangan pengangguran, dan peningkatan angkatan kerja baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.

REFERENSI

- Baltagi, B. H. (2015). *The Oxford handbook of panel data*. Oxford Handbooks.
- das Gupta, M., Bongaarts, J., & Cleland, J. (2011). Population, poverty, and sustainable development: A review of the evidence. *World Bank Policy Research Working Paper*, 5719.
- Itang, I. (2017). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 16(01), 1–30.
- Mahmud, K. T., Parvez, A., Hilton, D., Kabir, G. M. S., & Wahid, I. S. (2014). The role of training in reducing poverty: the case of agricultural workers receiving microcredit in Bangladesh. *International Journal of Training and Development*, 18(4), 282–290.
- Malik, S. (2005). *Agricultural growth and rural poverty: A review of evidence*.
- Meimela, A. (2019). Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 7–13.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level. *Jurnal Pks*, 15(2), 89–99.
- Rostiana, E., & Djulius, H. (2019). Micro, Small, and Medium Scale Industry as Means of Poverty Reduction. *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*, 347–351.
- Salqaura, S. S. (2020). Analisis Korelasi Sektor Pertanian dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agristan*, 2(1).
- Septiawan, F. E., & Maulidina, S. (2021). IMPLIKASI PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI PADA PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN.: Studi Kasus di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. *JURNAL RISET ILMU EKONOMI*, 1(1), 22–30.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan*.

Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.